

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan kecurangan yang terjadi saat ini berkembang pesat ditengah kemajuan teknologi dan perekonomian disemua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Kecurangan merupakan suatu bentuk penipuan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Aprilisanda dkk, 2018). *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menyatakan bahwa berdasarkan frekuensi tindakan kecuranganyang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang memiliki dampak kecurangan paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya. Kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian (Tuanakotta, 2017:45).

Auditor menjadi profesi yang diharapkan dapat mencegah, mendeteksi dan mengungkap tindakan kecurangan. Pada saat proses pemeriksaan auditor terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2016:240.2) auditor dalam melaksanakan audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan.

Beberapa kasus mengenai kecurangan yang terjadi diantaranya adalah kasus pada Kantor Akuntan Publik mitra Deloitte di Indonesia, yaitu Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny dan Rekan. Kasus ini bermula dari tindak lanjut dugaan jaminan piutang fiktif PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). SNP Finance telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya dan mengakibatkan kerugian sebesar Rp 14 triliun. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan menyatakan bahwa Deloitte Indonesia terindikasi melakukan pelanggaran terhadap standar profesi audit yang dilakukan para akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan selama tahun buku 2012 sampai dengan 2016 (www.bisnis.tempo.co, 28 September 2018).

Kasus berikutnya adalah pada Kantor Akuntan Publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yaitu Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja yang berpusat di Jakarta dan Surabaya. EY Indonesia terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Hasil audit yang dinyatakan dengan opini wajar tanpa pengecualian tersebut tidak didasarkan pada bukti yang memadai. Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (*Public Company Accounting Oversight Board* atau PCAOB) mengenakan denda sebesar US\$ 1 juta atau sekitar Rp 13,3 miliar dan memberikan sanksi kepada akuntan publik yang terlibat dalam pelaksanaan audit pada tahun 2011 (www.nasional.kontan.co.id, 13 Februari 2017).

Fenomena kasus kecurangan yang terjadi akhir-akhir ini membuat sikap skeptisisme seorang auditor dipertanyakan kembali. Kasus ini menimbulkan suatu paradigma bahwa masalah tersebut tidak mampu dibaca oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan

atau sebenarnya telah terbaca namun auditor tersebut sengaja memanipulasinya. Hal ini menjadikan isu tentang skeptisisme profesional dan independensi auditor dipertanyakan kembali, jika akuntan publik terlibat dalam manipulasi laporan keuangan tersebut. Auditor harus mempertahankan tingkat skeptisisme profesional dalam mempertimbangkan informasi yang diperoleh, termasuk faktor risiko kecurangan, untuk mengidentifikasi dan menanggapi risiko kecurangan (Arens dkk, 2014:402).

Skeptisisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor dalam mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan sebagai dasar bukti audit yang relevan dan dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki auditor (Adnyani dkk, 2014). Kurangnya skeptisisme profesional merupakan awal dari kegagalan audit dan hilangnya kepercayaan publik. Pemahaman skeptisisme yang lebih besar dapat membantu auditor dalam memperoleh dan mempertahankan tingkat skeptisisme profesional yang memadai, sehingga akan meningkatkan kualitas audit (Popova, 2013).

Independensi merupakan sikap tidak memihak, sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh independensi yang dimiliki auditor (Swastyami, 2016). Independensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang independen akan memberikan penilaian sesuai dengan keadaan

sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun.

Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dilakukan auditor dalam tugas pemeriksaan laporan keuangan. Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi auditor juga dapat memberikan penjelasan lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman (Suryanto dkk, 2017).

Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dipengaruhi kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Kekuatan internal adalah faktor yang datang dari dalam diri seseorang sedangkan kekuatan eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang (Robbins dan Judge, 2013:168). Faktor internal yang dimiliki oleh seorang auditor yaitu skeptisisme profesional dan independensi auditor, sedangkan faktor eksternal yaitu pengalaman audit dan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan karena sikap tersebut diperoleh dari faktor luar yang mempengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak dapat mengabaikan ilmu berperilaku dalam setiap pengambilan keputusan untuk memberikan penilaian terhadap kemungkinan salah saji yang berakibat terjadinya kecurangan.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya independensi auditor, pengalaman audit, dan skeptisisme profesional. Seorang auditor dengan independensi yang tinggi, akan

membuat auditor tidak terpengaruh serta tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan laporan keuangan termasuk menemukan adanya kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Pendapat ini didukung Rahayu dan Gudono (2016) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki komitmen tinggi dalam mempertahankan sikap independensi, maka dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan. Penelitian Endraningtyas dan Dewi (2017) membuktikan bahwa sikap independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian auditor atas risiko kecurangan.

Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor akan mengasah kemampuan seseorang, sehingga auditor yang lebih berpengalaman diharapkan memiliki keahlian teknis yang lebih baik dalam mendeteksi gejala kecurangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Pendapat ini didukung Adnyani dkk (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Penelitian Rahayu dan Gudono (2016) membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independensi tetapi auditor juga harus memiliki sikap kritis dan teliti terhadap bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan atau disebut dengan sikap skeptisisme profesional auditor (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Pendapat ini didukung Adnyani dkk (2014) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh paling dominan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi

kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Mustarika dan Agustia (2018) membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional, peneliti mengambil dari penelitian Cheisvianny dkk (2018), Mustarika dan Agustia (2018), Oktaviani dan Latrini (2018), serta Handayani dan Merkusiwati (2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang berlawanan ini, membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali hubungan independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dengan menambahkan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Perbedaan budaya merupakan faktor individu yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan (Robbins dan Judge, 2013:185). Latar belakang budaya seorang auditor secara signifikan dapat mempengaruhi kedalaman analisis, logika dan rasionalitas terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan dengan tingkat perbedaan latar belakang budaya yang tinggi sehingga dapat mewakili tingkat skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan seorang auditor dalam pengambilan keputusan untuk mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti lebih dalam mengenai isu yang berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seiring dengan semakin banyak kasus mengenai kecurangan yang terjadi. Peneliti melakukan penelitian mengenai skeptisisme profesional auditor yang memediasi pengaruh

independensi dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan disebabkan oleh pentingnya sikap skeptis dalam penugasan audit. *International Standards on Auditing* (ISA) mewajibkan auditor untuk menerapkan skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit (Tuanakotta, 2015:59). Sikap skeptis sangat diperlukan oleh auditor yang memeriksa laporan keuangan sehingga risiko kecurangan dapat diminimalkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan?
2. Apakah pengalaman audit dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan?
3. Apakah independensi auditor dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
4. Apakah pengalaman audit dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
5. Apakah skeptisisme profesional auditor dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan?
6. Apakah skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan?
7. Apakah skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah independensi auditor dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
2. Untuk menguji apakah pengalaman audit dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
3. Untuk menguji apakah independensi auditor dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
4. Untuk menguji apakah pengalaman audit dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
5. Untuk menguji apakah skeptisisme profesional auditor dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
6. Untuk menguji apakah skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
7. Untuk menguji apakah skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan nilai atau manfaat bagi berbagai pihak. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan

dengan bidang auditing mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini juga menambah wawasan dengan menggunakan dasar pendekatan *fraud pentagon theory*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada auditor tentang pentingnya skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan serta dapat digunakan sebagai saran untuk pengembangan sumber daya manusia di Kantor Akuntan Publik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan wawasan pengetahuan kepada peneliti tentang pentingnya skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan salah satu hal penting yang menjadi dasar referensi dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu mengenai kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang auditor untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam melaksanakan pemeriksaan. Penelitian dari Adnyani dkk (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Cheisviyanny dkk (2018), Endrangingtyas dan Dewi (2017), Handayani dan Merkusiwati (2015), Kartikarini dan Sugiarto (2016), Mustarikah dan Agustia (2018), Oktaviani dan Latrini (2018), Rahayu dan Gudono (2016), serta Sanjaya (2017) menjadi dasar peneliti untuk mengangkat tema Skeptisisme Profesional Memediasi Pengaruh Independensi dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan.

Adnyani dkk (2014) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Skeptisisme profesional, independensi, pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel skeptisisme profesional

auditor memiliki pengaruh paling dominan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Biksa dan Wiratmaja (2016) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi.

Cheisviyanny dkk (2018) menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian membuktikan skeptisisme auditor laki-laki lebih tinggi dibandingkan auditor perempuan. Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini membuktikan bahwa independensi dapat mempengaruhi auditor untuk bersikap skeptis dalam mengambil keputusan audit yang tepat di segala situasi yang dihadapi. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Endraningtyas dan Dewi (2015) membuktikan bahwa skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme auditor akan

meningkatkan penilaian risiko kecurangan, demikian pula sebaliknya. Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Narsisme klien tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Tekanan waktu berpengaruh secara positif terhadap penilaian risiko kecurangan pada auditor.

Handayani dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang kehilangan independensinya akan menyebabkan kualitas audit semakin rendah sehingga laporan audit sebagai hasil akhir pekerjaannya tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menyebabkan keraguan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor yang berkompentensi akan memiliki keahlian yang diperoleh dari seminar atau pelatihan dalam hal pengauditan, sehingga mempengaruhi auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional.

Kartikarini dan Sugiarto (2016) menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki peran gender fleksibel (androgini) lebih leluasa dalam menempatkan perilaku pada situasi sosial yang berbeda-beda, sehingga lebih baik dalam memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*). Keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki keahlian akan menambah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga lebih baik dalam memahami *red flags* yang terjadi di sekitarnya. Skeptisisme profesional berpengaruh positif

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin banyak keinginan mencari tahu mengenai *red flags* di sekitarnya.

Mustarikah dan Agustia (2018) membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat. Independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa sikap skeptisisme yang dimiliki oleh auditor tidak dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai pemediasi. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memediasi hubungan tidak langsung independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Oktaviani dan Latrini (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, maka skeptisisme profesional auditor semakin meningkat. Tekanan batas waktu audit berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal tekanan batas waktu audit yang diterima oleh auditor, maka akan mendukung auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. *Locus of control* internal berpengaruh positif pada skeptisisme profesional auditor, yang berarti bahwa

semakin baik *locus of control* internal auditor, maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional yang ditunjukkan oleh auditor.

Rahayu dan Gudono (2016) membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Keahlian profesional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Independensi Auditor terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Pelatihan audit kecurangan yang diberikan terhadap auditor terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sanjaya(2017)menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menjelaskan dengan adanya sikap skeptisisme profesional pada auditor tidak menjamin bahwa auditor dapat memenuhi tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor karena dengan sikap tersebut maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif dan dapat mengungkapkan kecurangan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun. Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh auditor, karena dengan dibekali kompetensi maka akan dapat memaksimalkan kinerja auditor terutama dalam hal mendeteksi kecurangan. Tolok ukur yang digunakan dalam

mengukur kompetensi adalah tingkat pendidikan dan juga pengalaman yang dimiliki auditor selama melaksanakan proses audit.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada independensi auditor dan pengalaman audit sebagai variabel independen. Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi (intervening). Sikap skeptis mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses analisis informasi untuk pengambilan keputusan (Luthans, 2011:262). Skeptisisme profesional secara signifikan dapat mempengaruhi psikologis seseorang dalam pendeteksian kecurangan, baik secara internal maupun eksternal.

Penelitian ini menggunakan variabel intervening dengan tujuan untuk mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung serta tidak dapat diamati dan diukur. Perbedaan lain dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya berdasarkan Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini akan menguji skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan dasar *fraud pentagon theory*. Uraian mengenai konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 *Fraud Pentagon Theory*

Fraud pentagon theory atau disebut juga dengan *crowe's fraud pentagon theory* merupakan pengembangan dari *fraud*

triangle theory oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfedan Hermanson (2004). Cressey menyimpulkan hasil risetnya bahwa kecurangan (*fraud*) memiliki tiga sifat umum yang hadir pada saat kecurangan terjadi yaitu insetif atau tekanan untuk melakukan kecurangan (*pressure*), adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan (*opportunity*), selanjutnya adanya dalih untuk membenarkan tindakan kecurangan (*rationalization*). Hal tersebut merupakan sifat umum untuk menjelaskan sebab seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangle* banyak membantu mengidentifikasi kecurangan tetapi tidak semua situasi.

Crowe (2011) mengembangkan *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu, ada penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). *Fraud risk factordalam fraud pentagon theory* adalah sebagai berikut:

1. *Pressure* (tekanan) adalah dorongan untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan. *Pressure* muncul karena kebutuhan dan terdorong oleh keserakahan.
2. *Opportunity* (peluang) adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan kecurangan akan dilakukan.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) adalah suatu sikap membenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan. *Rationalization* untuk membenarkan tindakan kecurangan dan

beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan.

4. *Competence* (kompetensi) memiliki makna yang sama dengan *capability* dalam *fraud diamond theory* yang dicetuskan Wolfe dan Hermanson. Crowe mendefinisikan *competence* sebagai kemampuan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya.
5. *Arrogance* (arogansi) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Crowe menyatakan bahwa pelaku kecurangan banyak dilakukan oleh orang yang berada posisi yang sangat senior dengan ego besar.

2.3 Variabel Penelitian

2.3.1 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor yang dipengaruhi oleh faktor internal dari individu tersebut. Sikap (*attitude*) merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian seseorang individu terhadap lingkungannya (Robbins dan Judge, 2013:167). Skeptisisme merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit, sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pemeriksa harus menggunakan sikap skeptisisme profesional dalam menilai risiko untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat

mempengaruhi pekerjaan auditor apabila kecurangan terjadi (Mustarika dan Agustia, 2018).

Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit. Sikap yang selalu mempertanyakan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan auditor untuk bersikap mempercayai klien. Namun, tetap berusaha untuk selalu melakukan verifikasi (*trust by verify*). Skeptisisme profesional apabila dijalankan dengan baik akan membantu auditor mengurangi kegagalan audit yang mungkin dapat timbul selama audit berlangsung (Hery, 2017:64).

Auditor bertanggung jawab menegakkan skeptisisme profesional dan menggunakan pertimbangan profesional di semua perencanaan serta pelaksanaan audit. Skeptisisme profesional terdiri dari dua komponen utama, yaitu: *questioning mind* dan penilaian kritis terhadap bukti audit. *Questioning mind* berarti auditor menangani audit dengan pandangan mental percaya tapi verifikasi. Demikian juga, ketika auditor mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang mendukung jumlah serta pengungkapan laporan keuangan, skeptisisme profesional juga melibatkan penilaian kritis tentang bukti yang mencakup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian pada inkonsistensi. Skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan

atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit (Arens dkk, 2014:41).

Skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh, informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan respons terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit, keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan, kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh standar audit. Skeptisisme profesional dilakukan dengan pengajuan pertanyaan secara berkelanjutan tentang apakah informasi dan bukti audit yang telah diperoleh memberi petunjuk bahwa kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan mungkin terjadi. Sikap skeptisisme profesional auditor merupakan hal yang penting terutama ketika mempertimbangkan risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan (SPAP, 2016:200.19).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai skeptisisme profesional auditor sebagai berikut:

1. Auditor diminta untuk bersikap skeptis profesional dengan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis terhadap bukti audit yang diperolehnya.
2. Auditor diminta untuk bersikap skeptis profesional dalam proses audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti audit yang telah dikumpulkan secara objektif.

3. Auditor diminta untuk tidak berasumsi bahwa auditee sepenuhnya jujur atau tidak jujur sama sekali. Auditor tidak merasa puas atas bukti audit yang persuasif karena tidak percaya akan asersi yang dibuat oleh manajemen.

Skeptisisme profesional membantu auditor untuk menilai secara kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam keputusan memilih prosedur audit yang tepat serta menilai bukti audit yang telah dikumpulkan. Penerapan skeptisisme dalam audit sangat penting karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audit. Dengan demikian dalam penelitian ini akan memasukkan skeptisisme profesional auditor sebagai variable pemediasi antara pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

2.3.2. Independensi Auditor

Independensi merupakan faktor internal lain yang berasal dari dalam diri seseorang. Independensi merupakan faktorsikap (*attitude*) yang mempengaruhi penilaian seseorang individu terhadap lingkungannya (Robbins dan Judge, 2013:167). Independensi merupakan sikapmental yang harus dimilikioleh auditor. Pendapat seorangauditor dalam melaksanakan tugasnya akan menjadi kurangbernilai apabila tidak memiliki sikapindependen meskipun auditortersebut memiliki kompetensi yangmemadai.Independensi pada dasarnya merupakan bagian dari etika profesional yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan audit(Mustarikah dan Agustia, 2018).

Independensi merupakan kondisi mental yang memungkinkan untuk menyatakan kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh

tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan integritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional. Independensi didefinisikan juga sebagai penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang cukup, menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari kantor akuntan atau anggota tim audit telah berkurang (Kode Etik Akuntan Profesional, 2016:45).

Independensi terdiri dari dua komponen, yaitu independensi dalam berpikir dan independensi dalam penampilan. Independensi dalam berpikir (*independence in mind*) mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus independen dalam fakta. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi. Bila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang. Auditor dalam praktiknya bagi publik harus independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan ketika menyediakan jasa audit dan jasa atestasi lainnya (Arens dkk, 2014:102).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa independensi berarti kejujuran seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan pertimbangan atas ketidakberpihakan dalam merumuskan suatu keputusan. Dengan independensi yang dimiliki maka auditor dapat lebih bebas mengungkapkan semua kecurangan atau penipuan yang terjadi.

2.3.3. Pengalaman Audit

Pengalaman audit merupakan faktor eksternal yang dimiliki oleh seorang auditor. Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian seorang individu terhadap lingkungannya (Robbins dan Judge, 2013:167). Pengalaman audit adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah dilalui seorang auditor dalam memahami tugas dan pekerjaannya dengan baik. Pengalaman audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan auditor (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Menurut Rahayu dan Gudono (2016), pengalaman audit merupakan pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari pendidikan formal yang dijalankannya atau dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor. Apabila auditor semakin banyak melakukan pekerjaan dalam bidang pemeriksaan, maka auditor tersebut akan semakin terampil dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kode Etik Akuntan Profesional (2016:29) menyatakan bahwa sesuai dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional dalam melaksanakan tugasnya auditor harus menggunakan keahlian atau pengalaman yang dimiliki, yang diperoleh dari pelatihan atau pengalaman tertentu yang memadai. Auditor tidak boleh dengan sengaja memberikan informasi yang menyesatkan mengenai tingkat keahlian atau pengalaman yang dimilikinya.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan sangat berpengaruh pada tingkat pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah

laku, baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Pengalaman yang cukup akan memberikan kepercayaan diri auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Adnyani dkk, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman audit akan lebih sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan serta memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang memiliki pengalaman audit akan lebih mudah menemukan tindakan kecurangan yang terjadi pada saat pemeriksaan sehingga dapat teridentifikasi lebih baik. Pengalaman dalam penelitian ini merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan audit baik dari sisi lamanya waktu, maupun dari jumlah penugasan audit yang telah dilakukan.

2.3.4. Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, kecurangan atau *fraud* adalah adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, didalamnya termasuk unsur-unsur *surprise* atau tak terduga, tipu daya, dan tidak jujur yang merugikan oranglain. Berdasarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*, kecurangan dikategorikan kedalam tiga kelompok berdasarkan perbuatan sebagai berikut:

1. *Corruption* (korupsi) istilah yang digunakan di dalam *fraud tree* ini, serupa tetapi tidak sama dengan istilah *corruption* di dalam perundang-undangan. *Corruption* dalam *fraud tree* dibagi ke dalam empat bagian yaitu: *conflicts of interest* (benturan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (gratifikasi secara ilegal), dan *economic extortion* (pemerasan ekonomi).
2. *Asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) adalah pengambilan aset secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut. *Asset misappropriation* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *cash* (kas) dan *inventory and all other assets* (persediaan dan semua aset lainnya).
3. *Fraudulent statements* (kecurangan laporan keuangan) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji material dalam laporan keuangan yang disajikan dan dapat merugikan pihak yang berkepentingan. *Fraud tree* menggambarkan *fraudulent statements* kedalam dua bagian, yaitu: pertama, kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Kecurangan ini berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*). Kedua, kecurangan dalam menyusun laporan nonkeuangan. Kecurangan ini berupa penyampaian laporan nonkeuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan sering kali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan.

Alleyne dkk(2010) menyatakan bahwa kecurangan digambarkan sebagai kejahatan untuk mendapatkan uang atau beberapa manfaat lain dengan penipuan yang disengaja. Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat, ada pengetahuan

tentang kepalsuan dan niat untuk menipu. Arens dkk (2014: 396) mengemukakan bahwa dua kategori utama kecurangan, yaitu kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent statement*) dan penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*). Kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2016:240.15) menyatakan bahwa kesalahan penyajian dalam laporan keuangan dapat timbul karena kecurangan atau kesalahan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan tersebut disengaja atau tidak disengaja. Auditor bertanggung jawab terhadap kecurangan yang menyebabkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan.

Risiko tidak terdeteksinya kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kecurangan lebih tinggi daripada kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kesalahan. Kecurangan melibatkan skema yang canggih dan terorganisasi secara cermat yang dirancang untuk menutupinya. Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik. Auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya.

Kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Darma dan Mulyani, 2018).

Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan berkaitan dengan teknik-teknik yang dikuasai auditor sebagai bekal dalam menjalankan tugasnya. Literatur tentang kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan menjelaskan bahwa faktor-faktor yang telah diteliti dalam permasalahan ini dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor eksternal dari kemampuan auditor tersebut. Pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menginginkan auditor untuk mempunyai teknik atau prosedur tertentu dalam mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidakberesan.

2.4. Pengaruh Antar Variabel

2.4.1. Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Kecurangan terjadi karena adanya *pressure* (tekanan) untuk melakukan penyelewengan atau dorongan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Menurut Arens dkk (2014:398) tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan sehingga mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Manajemen perusahaan mengalami tekanan yang akan mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan untuk menjaga reputasinya.

Manajemen dituntut untuk memenuhi target dalam kondisi keuangan yang tidak stabil dan dalam kondisi ditekan oleh para *stakeholder*.

Independensi merupakan sikap tidak memihak. Semakin tinggi independensi auditor, berarti semakin tinggi sikap tidak memihak auditor dalam bekerja. Auditor harus bersikap objektif dan jujur, sehingga akan semakin baik kinerjanya termasuk dalam hal meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Swastyami, 2016). Auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi maka akan lebih mendapatkan kepercayaan dari publik dan lebih mampu untuk menemukan dan mendeteksi tindakan kecurangan dibandingkan auditor yang tidak memiliki ataupun memiliki sikap independensi yang rendah.

Independensi diperlukan oleh auditor agar bebas dari kepentingan dan tekanan dari pihak manapun, sehingga jika terdapat kecurangan yang ada dapat dideteksi dengan tepat. Independensi akan sangat berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terutama pada saat auditor membuat keputusan terkait hasil audit. Hasil audit ini akan bebas dari pengaruh dan intervensi dari pihak manapun sehingga dapat bersifat objektif (Rahayu dan Gudono, 2016). Auditor perlu mempertahankan sikap independensinya sehubungan dengan kapasitasnya untuk melindungi kepentingan publik.

Alleyne dkk (2010) menyatakan bahwa independensi mempunyai peran penting dalam pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adnyani dkk (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Mustaridah dan Agustia (2018), Sanjaya (2017), serta Swastyami (2016) yang menyatakan

bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jadi dalam melakukan proses audit, auditor harus tetap mempertahankan independensi yang tinggi sehingga hasil auditnya dapat dipercaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endraningtyas dan Dewi(2017) membuktikan bahwa sikap independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Simanjuntak (2015) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Sikap mental yang bebas dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. Namun, hal ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan dalam pendeteksian kecurangan

2.4.2. Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Opportunity (peluang) terjadinya kecurangan karena pelaku percaya bahwa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi. Menurut Arens dkk (2014:400) pengendalian internal yang lemah dan tidak memadai akan menciptakan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana perbuatan itu terjadi. Perputaran personil atau kelemahan lain dalam proses akuntansi dan informasi dapat menciptakan peluang terjadinya tindakan

kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh tidak efektifnya pengawasan dan pengendalian internal atas pelaporan keuangan perusahaan.

Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dari lamanya waktu serta banyaknya penugasan. Pengaruh pengalaman menjadi penting mengingat dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan yang dilakukan, auditor diharuskan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Oktaviani dan Latrini, 2018). Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda maka akan berbeda pula tingkat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Suryanto dkk, 2017).

Alleyne dkk (2010) menyatakan bahwa pengalaman auditor merupakan faktor penting dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adnyani dkk (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Darma dan Mulyani (2018), Molina dan Wulandari (2018) serta Suryanto dkk (2017) yang membuktikan bahwa pengalaman

auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dan Gudono (2016) membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan terdapat kesenjangan pengalaman yang dimiliki oleh auditor senior dan junior. Auditor senior memiliki pengalaman dan jam terbang yang lebih lama, sehingga memiliki keahlian yang lebih dibandingkan pegawai baru. Auditor junior masih perlu belajar dikarenakan jam terbang yang masih sedikit, sehingga mereka masih harus meraba-raba saat menangani kasus kecurangan.

2.4.3. Independensi Auditor dan Skeptisisme Profesional

Seorang auditor dapat berada pada situasi dimana terdapat tekanan dalam pelaksanaan tugasnya, baik berasal dari atasan maupun auditee. Auditor dituntut untuk dapat bersikap independen dalam melaksanakan tugasnya karena tekanan yang berasal dari atasan atau auditee dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Jika auditor memiliki independensi yang baik dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula (Handayani dan Merkusiwati, 2015).

Chiang(2016) menyatakan bahwa independensi auditor adalah komponen dasar yang berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Ancaman terhadap independensi auditor merupakan insentif kuat yang dapat mengurangi sikap skeptisisme profesional. Auditor akan sulit untuk melakukan skeptisisme profesional dalam pendeteksian kecurangan tanpa adanya independensi. Hasil penelitian ini didukung oleh Cheisviyanny dkk (2018) yang membuktikan bahwa independensi memberikan pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Pendeteksiankecurangan mengharuskan auditor mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan sehingga auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti-bukti audit.

Mustaridah dan Agustia (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan kondisi yang terjadi dimana laporan hasil audit merupakan hasil proses negosiasi antara auditor dengan auditee. Posisi ini membuat auditor berada pada situasi dilematis yang menuntut sikap independensi sehingga mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Adanya intervensi dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan audit sehingga menyebabkan auditor tersebut menjadi tidak independen.

2.4.4. Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional

Pengalaman dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Cheisviyanny dkk, 2018). Skeptisisme profesional

seorang auditor dapat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang dimilikinya. Pengalaman audit membantu auditor untuk memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dan lebih fokus pada informasi yang relevan. Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor karena pengetahuan tentang penyebab kesalahan dan frekuensi kesalahan akan membuat auditor bereaksi pada pos yang berisiko tinggi, serta menjadikan auditor lebih waspada terhadap potensi timbulnya kesalahan(Larimbi dkk, 2013).

Hussin dkk (2017) menyatakan bahwa auditor yang lebih berpengalaman akan mempunyai skeptisisme profesional lebih kuat terhadap penilaian auditor atas risiko dari salah saji material daripada auditor yang kurang berpengalaman. Skeptisisme profesional adalah faktor utama dalam kemampuan auditor dalam menilai risiko salah saji material dan pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Oktaviani dan Latrini (2018) yang membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

Cheisviyanny dkk (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara auditor berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman, yang berarti bahwa auditor junior yang baru bekerja memiliki skeptisisme yang sama dengan auditor senior yang sudah memiliki pengalaman cukup banyak di bidang audit.

2.4.5. Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Pelaku kecurangan mencari *rationalization* (rasionalisasi) atas tindakan yang dilakukan karena menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah. Menurut Arens dkk (2014:400) sikap rasionalisasi manajemen dalam pengendalian internal dan perilaku etis terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Manajemen yang memiliki rasionalisasi tinggi akan berdampak pada dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi diperlukan untuk mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

Skeptisisme merupakan sifat penting dan sangat ditekankan dalam proses pelaksanaan audit. Kurangnya skeptisisme profesional menjadi awal terjadinya kegagalan audit dan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Pemahaman skeptisisme yang lebih besar dapat membantu auditor memperoleh dan mempertahankan tingkat skeptisisme profesional yang memadai, sehingga akan meningkatkan kualitas audit (Popova, 2013).

Hussin dkk (2017) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional adalah faktor utama yang menunjang kemampuan auditor dalam menilai risiko salah saji material. Penelitian ini didukung Adnyani dkk (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Endraningtyas dan Dewi (2017), Hartan dan Waluyo (2016), yang membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Mustarikah dan Agustia (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan levelskeptisisme yang dimiliki oleh auditor senior dan junior. Perbedaan level skeptisisme profesional ini berdampak pada kecepatan dan ketepatan, khususnya dalam hal pencarian informasi yang berkaitan dengan kebenaran informasi yang diberikan oleh auditee.

2.4.6. Skeptisisme Profesional dalam Pengaruh Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Kecurangan dapat terjadi karena pelaku memiliki *competence* (kompetensi) atau kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Menurut Aprilla (2018) kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang tindakan kecurangan. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan kecurangan dan mendorong untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik pelaku untuk melakukan kecurangan dan pelaku harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut.

Skeptisisme profesional ditekankan dalam profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti secara kritis. Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam

mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan dan tidak lengkap (Handayani dan Merkusiwati, 2015). Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independensi. Auditor juga harus memiliki sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disebut dengan skeptisisme profesional.

Adanya sikap skeptisisme profesional membuat auditor tidak akan mudah percaya dan bersifat lebih kritis terhadap asersi manajemen serta cakupan pemeriksaannya menjadi lebih luas. Kondisi ini membuat auditor lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan. Jadi, terdapat kemungkinan skeptisisme profesional auditor akan mempengaruhi independensi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan sehingga dalam penelitian ini skeptisisme profesional dapat bertindak sebagai pemediasi.

2.4.7. Skeptisisme Profesional dalam Pengaruh Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Arrogance (arogansi) merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Menurut Aprilla (2018) arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki membuat pelaku merasa

bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki sikap skeptisisme yang baik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam pengungkapan temuan audit. Skeptisisme profesional yang tinggi akan meningkatkan kemampuan pendeteksian auditor pada saat dihadapkan pada gejala kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi memiliki banyak informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan dengan mudah (Faradina, 2016).

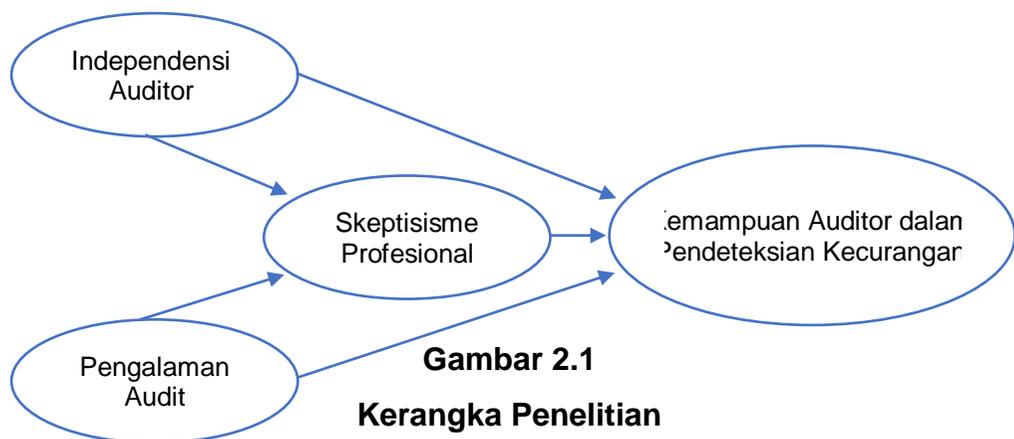
Auditor yang memiliki pengalaman audit dimungkinkan dapat mendeteksi kecurangan melalui sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Jadi, terdapat kemungkinan skeptisisme profesional auditor akan mempengaruhi pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Untuk itu pada penelitian ini akan berfokus menggunakan skeptisisme profesional sebagai pemediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

2.5. Kerangka Penelitian

Berdasarkan telaah teoritis didapat beberapa variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan terdiri atas variabel skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pengalaman audit. Penelitian ini akan menguji lebih lanjut bagaimana

independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dengan penambahan variabel skeptisisme profesional auditor sebagai pemediasi.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini terdapat pada Gambar 2.1 yang menggambarkan pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.



2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan
- H2 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan
- H3 : Independensi auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional
- H4 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional
- H5 : Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan

auditor dalam pendeteksian kecurangan

- H6 : Skeptisisme profesional memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan
- H7 : Skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Cooper dan Schindler (2008:159), penelitian kuantitatif sering digunakan untuk mengukur perilaku, pengetahuan, pendapat atau sikap. Tujuan penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian dengan hipotesis merupakan suatu penelitian yang menjelaskan fenomena yang diamati dengan cara menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, serta pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit melalui skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini menggunakan variabel mediasi atau intervening, yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung, tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen dan satu variabel mediasi (intervening). Variabel independen dalam penelitian ini adalah

independensi auditor dan pengalaman audit. Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen. Variabel mediasi (intervening) adalah skeptisisme profesional.

3.2.1 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional dalam penelitian ini adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam menilai secara kritis tentang bukti audit. Instrumen yang digunakan sebagai pengukuran variabel skeptisisme profesional dalam penelitian ini mengikuti instrumen yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang diadopsi dari Hurtt, dkk (2003) yang meliputi enam dimensi sebagai berikut:

1. Mempertanyakan pikiran (*questioning mind*)
2. Menunda keputusan (*suspension of judgement*)
3. Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*)
4. Pemahaman pribadi (*interpersonal understanding*)
5. Kepercayaan diri (*self confidence*)
6. Keyakinan diri (*self determination*)

Skala pengukuran skeptisisme profesional dengan teknik likert yang menggunakan skala interval 1 hingga 7. Skala dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju sampai dengan skala 7 untuk sangat setuju. Semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor diduga akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Selain itu, skeptisisme profesional diduga juga dapat memediasi pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

3.2.2 Independensi Auditor

Independensi auditor dalam penelitian ini adalah sikap yang bebas dari gangguan baik yang berasal dari dalam diri auditor maupun dari luar pribadinya dan organisasi yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Singgih dan Bawono (2010) yang diadopsi dari Mauttzdan Sharaf (1961) dengan tiga indikator yang digunakan yaitu:

1. Independensi dalam penyusunan program
2. Independensi dalam pelaksanaan audit
3. Independensi dalam pelaporan

Skala pengukuran independensi auditor dengan teknik likert yang menggunakan skala interval 1 hingga 7. Skala dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju sampai dengan skala 7 untuk sangat setuju. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor diduga akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dan berpengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional.

3.2.3 Pengalaman Audit

Pengalaman audit dalam penelitian ini adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan baik dari sisi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Rahayu dan Gudono (2016) dengan mengadopsi instrumen dari Hasanah (2010) berdasarkan banyak atau jumlah penugasan audit dan lama masa kerja menjadi auditor.

Pengukuran variabel pengalaman audit dengan teknik likert yang menggunakan skala interval 1 hingga 7. Skala dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju sampai dengan skala 7 untuk sangat setuju. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor diduga akan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dan berpengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional auditor.

3.2.4 Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai kecurangandan kesanggupan auditor dalam mengungkapkan indikasi terjadinya gejala kecurangan. Pengukuran kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu dan Gudono, 2016) yang diadopsi dari Pramudyastuti (2014). Dimensi dalam pengukuran variabel kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai kecurangan (*fraud*)
2. Kesanggupan dalam mendeteksi kecurangan
3. Pendeteksian *fraud symptoms*

Skala pengukuran kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dengan teknik likert yang menggunakan skala interval 1 hingga 7. Skala dimulai dari 1 untuk tidak ada indikasi tindakan kecurangan sampai dengan skala 7 berarti ditemukan adanya indikasi tindakan kecurangan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Pertimbangan pemilihan wilayah Surabaya sebagai lokasi penelitian karena kota terbesar kedua di Indonesia dan menjadi salah satu kota metropolitan dengan tingkat perbedaan latar belakang budaya yang tinggi sehingga dapat mewakili tingkat skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Waktu penelitian selama satu sampai dengan dua bulan untuk memperoleh data, menganalisis data hingga menyimpulkan hasil analisis data.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai sebuah wilayah umum yang menjadi fokus suatu penelitian, yang didalamnya mengandung unsur objek dan subjek, serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2014:80). Pada penelitian ini, populasi yang menjadi objek penelitian adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dengan masa kerja minimal 5 tahun. Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memahami suatu masalah untuk pengambilan keputusan (Griffin dan Moorhead, 2014:224).

International Standards on Auditing (ISA) menyatakan bahwa setiap pelaksanaan audit harus melibatkan auditor yang mempunyai pengalaman (Tuanakotta, 2015:58). Auditor dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun secara signifikan sudah memiliki tingkat skeptisisme profesional yang cukup dalam proses pelaksanaan audit untuk pendeteksian kecurangan. Berdasarkan Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018 terdapat 41 Kantor Akuntan Publik di Surabaya dengan jumlah partner sebanyak 92 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut agar hasil kesimpulan peneliti dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar *representative* (Sugiyono, 2014:116). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian (Nazir, 2014:247). Ukuran sampel minimal dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel / responden

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus diatas, pertama yang ditentukan adalah batas toleransi kesalahan yang dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan jika nilai $e = 0,05$ atau 5%. Hal ini telah disepakati untuk penelitian ilmu sosial. Penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Jadi, perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{92}{1 + 92 (0,05)^2} = 75 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 responden pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar dalam Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar dalam Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018 dengan menggunakan kuesioner yang diajukan oleh peneliti.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari responden, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar dalam Directory Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2018 dengan jabatan partner.

3.5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam kuesioner untuk mendapatkan dan merumuskan jawaban responden terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dengan teknik likert menggunakan skala interval 1 hingga 7 yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Teknik likert merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang, dalam hal ini berarti responden terhadap suatu objek. Skala interval adalah

suatu pemberian angka kepada set objek yang mempunyai sifat-sifat ukuran ordinal dan ditambah satu sifat lain, yaitu jarak yang sama pada pengukuran interval memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur (Nazir, 2014:115).

Poin 1 menunjukkan “Sangat Tidak Setuju” sedangkan poin 7 menunjukkan “Sangat Setuju”. Semakin tinggi skor dari alternatif jawaban yang ada menunjukkan tingkat kemampuan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dalam pendeteksian kecurangan yang semakin tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi secara langsung auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Surabaya.

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS versi 2.0 *for windows*. Analisis dengan pendekatan ini merupakan analisis yang bersifat kuantitatif dan dipilih karena model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hubungan kausalitas dan bersifat rekursif yaitu hanya mempunyai hubungan satu arah dan tidak dapat hubungan resipokral. Keunggulan menggunakan pendekatan PLS yaitu mampu untuk menguji model analisis jalur dari banyak variabel secara simultan atau serempak, bukan secara bertahap sehingga model ini lebih tepat dalam pengujian teori (Sholihin dan Ratmono, 2013:82).

Langkah analisis data dalam pendekatan PLS adalah sebagai berikut:

1. Merancang model strukturan (*inner model*) yaitu model yang menghubungkan antara variabel laten.

2. Merancang model pengukuran (*outer model*) yaitu model yang menghubungkan indikator dengan variabel laten.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang responden seperti gambaran umum menurut usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan masa kerja menjadi auditor.

3.6.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel independen, variabel mediasi (intervening) dan variabel dependen. Dalam statistik deskriptif akan diuraikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel beserta indikatornya.

3.6.3 Analisis Model

Analisis model dalam penelitian terdiri dari *outermodel* dan *inner model*. Pengukuran *outermodel* memiliki tujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas setiap variabel laten serta menilai kelayakan (*goodness of fit*). Pengukuran *innermodel* ditujukan untuk menggambarkan hubungan antara variabel laten yang satu dengan yang lain. Langkah analisis model dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.6.3.1 Pengukuran *Outer Model*

Model ini memiliki dua jenis indikator yaitu reflektif dan formatif. Penelitian ini menggunakan indikator reflektif yang memiliki karakteristik antara lain: arah hubungan kausalitas dari variabel laten (konstruk) ke indikatornya, diharapkan terdapat korelasi antar indikator, menghilangkan salah satu indikator reflektif tidak akan mengubah makna variabel yang diukur, dan menentukan kesalahan pengukuran pada tingkat konstruk. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas setiap variabel laten meliputi tiga kriteria, yaitu:

1. *Convergent Validity*

Pengujian ini dilakukan untuk menekankan pada korelasi antara pengukuran indikator reflektif dengan konstruksya. Terdapat dua kriteria untuk menentukan syarat validitas konvergen yang harus dipenuhi untuk konstruk reflektif, yaitu: nilai *loading factor* harus diatas 0,70 dan nilai p signifikan ($<0,05$). Indikator dengan loading dibawah 0,40 harus dihapus dari model, sedangkan indikator dengan loading antara 0,40 sampai dengan 0,70 dapat dihapus jika indikator tersebut dapat meningkatkan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*) dan *composite reliability*. Ambang batas nilai AVE sebesar 0,50 dan *composite reliability* adalah 0,70.

2. *Discriminant Validity*

Pengujian ini menggambarkan seberapa besar perbedaan antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya serta mengukur kemampuan konstruk dalam menangkap fenomena yang diukur. Terdapat dua kriteria untuk menilai validitas diskriminan, yaitu: nilai akar kuadrat AVE setiap

konstruk harus lebih tinggi daripada nilai korelasi kuadrat (*square correlation/R²*) konstruk lainnya dan nilai *loading* setiap indikator pada suatu konstruk harus lebih besar daripada nilai *cross-loading* indikator pada konstruk lainnya.

3. *Composite Reliability*

Pengujian ini digunakan untuk mengukur reliabilitas yang sebenarnya atas suatu konstruk. Nilai reliabilitas komposit dari variabel laten adalah nilai yang mengukur kestabilan dan kekonsistenan dari pengukuran reliabilitas gabungan dengan hasil perhitungan nilai *composite reliability* yang baik adalah sebesar $>0,70$. Jadi, tujuan dari pengujian dalam penelitian ini adalah untuk menentukan konsistensi jawaban responden atas instrumen penelitian.

3.6.3.2 Pengukuran *Inner Model*

Pengukuran ini dilakukan setelah hasil pengukuran *outermodel* telah diperoleh. Terdapat tiga kriteria dalam pengukuran *innermodel* ini, antara lain yaitu:

1. *Coefficient of Determination (R²)*

Koefisien determinasi (R^2) untuk konstruk variabel laten dependen. R^2 digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengelompokkan nilai R^2 atau adjusted R^2 ke dalam kategori kuat, moderat dan lemah dengan nilai sebesar 0,67; 0,33 dan 0,19.

2. *Cross-Validated Redundancy (Q²)*

Pengujian Q^2 ditujukan untuk menilai relevansi prediktif *inner model*. Q^2 digunakan untuk mengetahui kapasitas prediksi

dengan prosedur *blindfolding*, menyatakan bahwa Q^2 dapat bernilai negatif sedangkan R^2 selalu bernilai positif. Model dengan validitas prediktif harus memiliki nilai $Q^2 > 0$.

3. *P Value* dan *Path Coefficient*

Sebuah hipotesis berpengaruh langsung dapat diterima atau tidak dapat diterima dengan menghitung tingkat signifikansi (*probability value/p value*). *P value* digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi dibandingkan dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Signifikansi dalam penelitian ini adalah sebesar 5% dan 10%, artinya ada kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar 5% dan 95% sisanya benar atau kemungkinan kesalahan pengambilan keputusan sebesar 10% dan 90% sisanya benar. Kriteria dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *P value* $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima atau *p value* $\leq 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima.
- b. *P value* $> 0,05$ maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima atau *p value* $> 0,10$ maka H_0 tidak diterima dan H_a diterima.

Path Coefficient menjelaskan pengaruh hipotesis yang menghubungkan konstruk dan digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel laten. Koefisien ini memiliki rentang nilai antara -1 hingga +1. Nilai koefisien yang semakin mendekati +1 berarti terdapat pengaruh signifikan positif, sedangkan nilainya mendekati -1 berarti terdapat pengaruh signifikan negatif.

3.6.4 Uji Hipotesis

Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan uji hipotesis. Tujuan dari pengujian hipotesis ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan adanya faktor lain yaitu variabel mediasi. Dalam pengujian hipotesis ini akan diambil kesimpulan menerima atau menolak hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara hasil *path coefficient* dengan t-table. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian hipotesa. Menguji hipotesa dapat kita dilihat dari nilai t-statistik dan nilai profitabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistic maka alpha 5% nilai t-satistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan Hipotesa adalah Ha diterima dan Ho ditolak ketika t-satistik > 1,96. Untuk menolak atau menerima menggunakan profitabilitas maka Ha diterima jika nilai $p < 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang. Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, akuntan publik memberikan jasa asurans yang meliputi:

1. Jasa audit atas informasi keuangan historis adalah perikatan asurans yang diterapkan atas informasi keuangan historis yang bertujuan untuk memberikan keyakinan memadai atas kewajaran penyajian informasi keuangan historis tersebut dan kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk pernyataan positif. Informasi keuangan historis mencakup antara lain laporan keuangan, bagian dari suatu laporan keuangan, atau laporan yang dilampirkan dalam suatu laporan keuangan.
2. Jasa reviu atas informasi keuangan historis adalah perikatan asurans yang diterapkan atas informasi keuangan historis yang bertujuan untuk memberikan keyakinan terbatas atas kewajaran penyajian informasi keuangan historis tersebut dan kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk pernyataan negatif.
3. Jasa asurans lainnya adalah perikatan asurans selain jasa audit atau reviu atas informasi keuangan historis, antara lain perikatan asurans untuk melakukan evaluasi atas kepatuhan terhadap peraturan, evaluasi atas efektivitas pengendalian internal, pemeriksaan atas

informasi keuangan prospektif, dan penerbitan *comfort letter* untuk penawaran umum.

Jasa asurans adalah jasa akuntan publik yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bagi pengguna atas hasil evaluasi atau pengukuran informasi keuangan dan nonkeuangan berdasarkan suatu kriteria. Jasa asurans ini hanya dapat diberikan oleh akuntan publik. Selain itu, akuntan publik dapat memberikan jasa lain yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan.

Subjek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang berjumlah 41 kantor. Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan pada tanggal 18 Maret 2019 sampai dengan 5 April 2019 dengan mendatangi secara langsung auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Populasi jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya berjumlah 92 orang. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah keseluruhan sampel dari Kantor Akuntan Publik di Surabaya adalah 75 responden.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Identitas Responden

4.2.1.1 Responden Menurut Usia

Berdasarkan kuesioner yang diperoleh sebanyak 75 responden terdiri atas usia antara kurang dari 30 tahun sampai dengan diatas 50 tahun. Usia dominan dalam penelitian ini adalah usia antara 30 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 31 orang atau 42%. Hal ini berarti responden yang digunakan dalam penelitian ini masih berusia muda. Dilihat dari sifat pekerjaan seorang auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensinya dan membutuhkan kemampuan yang cukup

dalam melaksanakan setiap penugasannya. Komposisi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Responden Menurut Usia

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	< 30 tahun	13	17%
2	30 – 40 tahun	31	42%
3	40 – 50 tahun	21	28%
4	> 50 tahun	10	13%
Total		75	100%

Sumber: Data diolah

4.2.1.2 Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan kuesioner yang diolah sebanyak 75 responden terdapat 48 orang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 64% dari keseluruhan responden, sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 27 orang atau 36%. Hal ini terjadi dikarenakan jumlah keseluruhan yang menjadi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya rata-rata adalah laki-laki. Fenomena ini terjadi karena banyaknya auditor laki-laki yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dibandingkan dengan auditor perempuan. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	48	64%
2	Perempuan	27	36%
	Total	75	100%

Sumber: Data diolah

4.2.1.3 Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan terakhir yang dimiliki responden terdiri dari Ahli Madya (Diploma) sampai dengan Strata 3 (S3). Komposisi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang dimilikinya dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah Responden Menurut Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Diploma	0	0
2	Strata 1	21	28%
3	Strata 2	46	61%
4	Strata 3	8	11%
5	Lainnya	0	0
	Total	75	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi yaitu Strata 2 (S2) sebanyak 46 orang atau 61% dari keseluruhan responden, sedangkan responden yang memiliki pendidikan formal tingkat Strata 1 (S1) sebesar 21 orang atau 28% dari keseluruhan responden. Tingkat pendidikan Strata 3 (S3) sebesar 8 orang atau 11%.

4.2.1.4 Responden Menurut Pengalaman Audit

Pengalaman atau masa kerja dalam bidang audit mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penugasan pekerjaan. Responden yang telah lama menjadi auditor diharapkan mempunyai pengalaman dan kepercayaan diri dalam penugasan audit yang lebih baik. Berdasarkan data penelitian yang diolah, komposisi responden berdasarkan lama masa kerja menjadi auditor dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4

Jumlah Responden Menurut Pengalaman Audit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	5 – 10 tahun	13	17%
2	10 – 15 tahun	15	20%
3	15 – 20 tahun	28	38%
4	> 20 tahun	19	25%
	Total	75	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman bidang audit yang dimiliki oleh responden lebih dari 5 tahun sampai dengan diatas 20 tahun. Sebagian besar responden atau yang paling dominan dengan pengalaman menjadi auditor yaitu 15 tahun sampai dengan 20 tahun sebanyak 28 orang atau 38%. Responden dengan pengalaman menjadi auditor selama 10 tahun sampai dengan 15 tahun sebanyak 15 orang atau 20% dan responden dengan pengalaman menjadi auditor lebih dari 20 tahun sebanyak 19 orang atau 25%.

4.2.2 Definisi Operasional Variabel

Hasil rata-rata tanggapan responden penelitian ini menggunakan *interval class* yang bertujuan untuk menghitung nilai atau skor jawaban yang telah diisi oleh responden.

$$\begin{aligned}
 \text{Interval Class} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{7-1}{7} \\
 &= 0.86
 \end{aligned}$$

Tabel 4.5
Kelas Interval

Interval	Kategori	Nilai
1.00 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 1.86	Sangat Tidak Setuju	1
1.86 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 2.27	Tidak Setuju	2
2.27 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 3.58	Cukup Tidak Setuju	3
3.58 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 4.43	Netral	4
4,43 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 5.29	Cukup Setuju	5
5.29 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 6.15	Setuju	6
6.15 < (IA, PA, SPA, FR) ≤ 7.00	Sangat Setuju	7

Sumber: Data diolah

Pembahasan penelitian ini akan menjelaskan tentang rata-rata tanggapan responden terhadap indikator-indikator variabel secara keseluruhan dan juga jumlah responden yang memberikan jawaban terhadap masing-masing indikator variabel. Dari penjelasan tersebut maka berikut ini merupakan hasil dari tanggapan responden dari masing-masing variabel:

4.2.2.1 Analisis Tanggapan Responden Berkaitan Dengan Skeptisisme Profesional

Tabel 4.6

Uji Frekuensi Jawaban Responden Skeptisisme Profesional

No	Pertanyaan		Jawaban							Total Skor	Mean
			STS	TS	CTS	N	CS	S	SS		
1	SPA1	Frequency	0	0	0	17	25	27	6	75	5.2933
		Percent	0	0	0	22.7	33.3	36	8	100	
2	SPA2	Frequency	0	1	0	9	27	34	4	75	5.4
		Percent	0	1.3	0	12	36	45.3	5.3	100	
3	SPA3	Frequency	0	0	0	5	13	44	13	75	5.8667
		Percent	0	0	0	6.7	17.3	58.7	17.3	100	
4	SPA4	Frequency	0	0	0	12	20	35	8	75	5.52
		Percent	0	0	0	16	26.7	46.7	10.7	100	
5	SPA5	Frequency	0	0	0	12	17	33	13	75	5.6267
		Percent	0	0	0	16	22.7	44	17.3	100	
6	SPA6	Frequency	0	0	0	5	10	43	17	75	5.96
		Percent	0	0	0	6.7	13.3	57.3	22.7	100	
7	SPA7	Frequency	0	0	0	9	13	43	10	75	5.72
		Percent	0	0	0	12	17.3	57.3	13.3	100	
8	SPA8	Frequency	0	0	0	5	18	40	12	75	5.7867
		Percent	0	0	0	6.7	24	53.3	16	100	
9	SPA9	Frequency	4	11	17	20	12	11	0	75	3.7733
		Percent	5.3	14.7	22.7	26.7	16	14.7	0	100	
10	SPA10	Frequency	0	0	2	9	16	35	13	75	5.64
		Percent	0	0	2.7	12	21.3	46.7	17.3	100	
11	SPA11	Frequency	9	22	16	18	9	1	0	75	2.9867
		Percent	12	29.3	21.3	24	12	1.3	0	100	
12	SPA12	Frequency	5	20	20	19	7	4	0	75	3.2
		Percent	6.7	26.7	26.7	25.3	9.3	5.3	0	100	
13	SPA13	Frequency	4	14	16	21	5	14	1	75	3.7333
		Percent	5.3	18.7	21.3	28	6.7	18.7	1.3	100	
14	SPA14	Frequency	7	18	21	19	6	4	0	75	3.1467
		Percent	9.3	24	28	25.3	8	5.3	0	100	
Total Mean										4.8324	

Berdasarkan pada Tabel 4.6 dapat diindikasikan dengan nilai rata-rata tanggapan responden sebesar 4.8324, yang menunjukkan responden memberikan nilai “Cukup Setuju” atas pernyataan tentang aspek dalam Skeptisisme Profesional.

4.2.2.2 Analisis Tanggapan Responden Berkaitan Dengan Independensi Auditor

Tabel 4.7
Uji Frekuensi Jawaban Responden Independensi Auditor

No	Pertanyaan		Jawaban						Total Skor	Mean	
			STS	TS	CTS	N	CS	S			SS
1	IA1	Frequency	0	0	1	18	10	35	11	75	5.4933
		Percent	0	0	1.3	24	13.3	46.7	14.7	100	
2	IA2	Frequency	0	0	2	16	10	38	9	75	5.48
		Percent	0	0	2.7	21.3	13.3	50.7	12	100	
3	IA3	Frequency	0	0	0	16	10	43	6	75	5.52
		Percent	0	0	0	21.3	13.3	57.3	8	100	
4	IA4	Frequency	0	1	0	14	11	41	8	75	5.5333
		Percent	0	1.3	0	18.7	14.7	54.7	10.7	100	
5	IA5	Frequency	0	0	1	15	14	37	8	75	5.48
		Percent	0	0	1.3	20	18.7	49.3	10.7	100	
6	IA6	Frequency	0	0	0	29	17	33	6	85	5.3467
		Percent	0	0	0	25.3	22.7	44	8	100	
7	IA7	Frequency	0	0	0	10	12	41	12	75	5.7333
		Percent	0	0	0	13.3	16	54.7	16	100	
8	IA8	Frequency	0	1	0	13	9	39	13	75	5.6533
		Percent	0	1.3	0	17.3	12	52	17.3	100	
9	IA11	Frequency	0	1	0	12	15	35	12	75	5.5867
		Percent	0	1.3	0	16	20	46.7	16	100	
10	IA10	Frequency	2	5	0	9	20	36	3	75	5.1333
		Percent	2.7	6.7	0	12	26.7	48	4	100	
11	IA11	Frequency	2	1	0	13	9	42	8	75	5.4533
		Percent	2.7	1.3	0	17.3	12	56	10.7	100	
Total Mean									5.4921		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.7 dengan nilai rata-rata tanggapan responden sebesar 5.4921. menunjukkan responden memberikan nilai "Setuju" atas pernyataan tentang semua aspek dalam Independensi Auditor.

4.2.2.3 Analisis Tanggapan Responden Berkaitan Dengan Pengalaman Audit

Tabel 4.8
Uji Frekuensi Jawaban Responden Pengalaman Audit

No	Pertanyaan		Jawaban						Total Skor	Mean	
			STS	TS	CTS	N	CS	S			SS
1	PA1	Frequency	0	0	0	6	18	41	10	75	5.7333
		Percent	0	0	0	8	24	54.7	13.3	100	
2	PA2	Frequency	0	0	0	4	20	41	10	75	5.76
		Percent	0	0	0	5.3	26.7	54.7	13.3	100	
3	PA3	Frequency	0	0	3	17	18	31	6	75	5.2667
		Percent	0	0	4	22.7	24	41.3	8	100	
4	PA4	Frequency	0	0	6	15	25	23	6	75	5.1067
		Percent	0	0	8	20	33.3	30.7	8	100	
5	PA5	Frequency	0	0	4	3	21	32	15	75	5.68
		Percent	0	0	5.3	4	28	42.7	20	100	
6	PA6	Frequency	0	0	3	4	22	33	13	75	5.6533
		Percent	0	0	4	5.3	29.3	44	17.3	100	
7	PA7	Frequency	0	0	0	4	21	38	12	75	5.7733
		Percent	0	0	0	5.3	28	50.7	16	100	
8	PA8	Frequency	0	0	0	7	16	39	13	75	5.7733
		Percent	0	0	0	9.3	21.3	52	17.3	100	
Total Mean										5.5933	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.8 uji frekuensi tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Audit dengan nilai rata-rata sebesar 5.5933, menunjukkan responden memberikan nilai "Sangat Setuju" semua aspek dalam Pengalaman Audit.

4.2.2.4 Analisis Tanggapan Responden Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan

Tabel 4.9

Uji Frekuensi Jawaban Responden Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan

No	Pertanyaan		Jawaban						Total Skor	Mean	
			STS	TS	CTS	N	CS	S			SS
1	FR1	Frequency	0	0	5	10	18	36	6	75	5.3733
		Percent	0	0	6.7	13.3	24	48	8	100	
2	FR2	Frequency	0	3	2	12	26	26	6	75	5.1733
		Percent	0	4	2.7	16	34.7	34.7	8	100	
3	FR3	Frequency	0	2	3	9	22	33	6	75	5.32
		Percent	0	2.7	4	12	29.3	44	8	100	
4	FR4	Frequency	1	2	2	16	20	27	7	75	5.1467
		Percent	1.3	2.7	2.7	21.3	26.7	36	9.3	100	
5	FR5	Frequency	0	0	2	17	24	23	9	75	5.2667
		Percent	0	0	2.7	22.7	32	30.7	12	100	
6	FR6	Frequency	0	0	3	8	16	43	5	75	5.52
		Percent	0	0	4	10.7	21.3	57.3	6.7	100	
7	FR7	Frequency	0	0	2	14	21	33	5	75	5.3333
		Percent	0	0	1.7	18.7	28	44	6.7	100	
8	FR8	Frequency	0	0	3	12	21	35	4	75	5.3333
		Percent	0	0	4	16	28	46.7	5.3	100	
9	FR9	Frequency	0	0	3	7	17	42	6	75	5.5467
		Percent	0	0	4	9.3	22.7	56	8	100	
10	FR10	Frequency	0	0	5	10	18	36	6	75	5.3733
		Percent	0	0	6.7	13.3	24	48	8	100	
11	FR11	Frequency	7	3	4	14	13	26	8	75	4.7733
		Percent	9.3	4	5.3	18.7	17.3	34.7	10.7	100	
12	FR12	Frequency	5	5	4	13	24	18	6	75	4.6533
		Percent	6.7	6.7	5.3	17.3	32	24	8	100	
13	FR13	Frequency	6	5	3	13	25	19	4	75	4.5867
		Percent	8	6.7	4	17.3	33.3	25.3	5.3	100	
14	FR14	Frequency	6	7	6	11	21	20	4	75	4.4667
		Percent	8	9.3	8	14.7	28	26.7	5.3	100	
15	FR15	Frequency	8	6	3	13	19	20	6	75	4.5067
		Percent	10.7	8	4	17.3	25.3	26.7	8	100	
Total Mean									5.0916		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada Tabel 4.9 uji frekuensi tanggapan responden berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan dapat diindikasikan dengan nilai rata-rata tanggapan

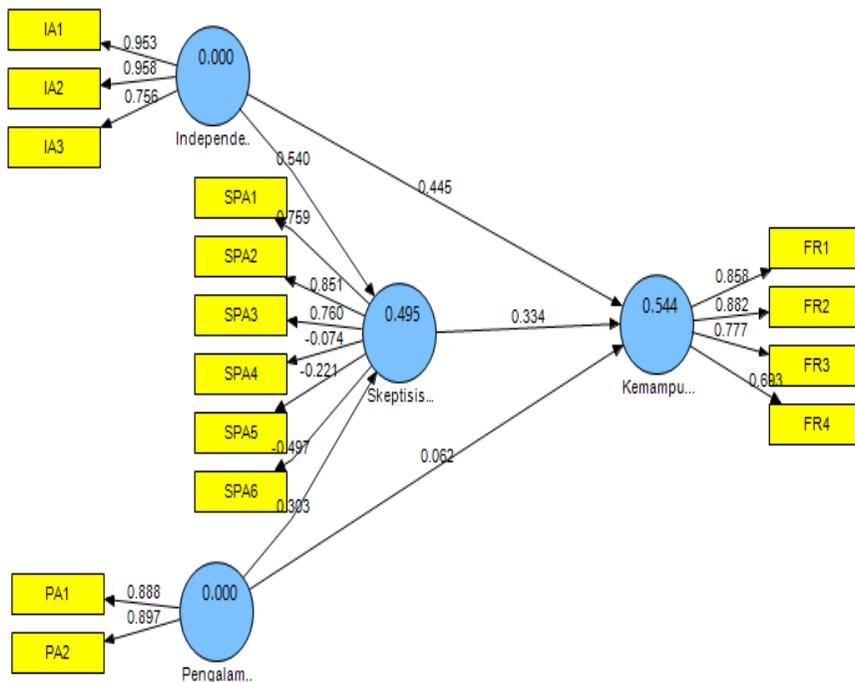
responden sebesar 5.0916. Didalam interval kelas termasuk kategori $4,43 < (FR) \leq 5.29$, yang menunjukkan responden memberikan nilai “Setuju” atas pernyataan tentang semua aspek dalam Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan.

4.3 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) dengan model analisis *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Analisis PLS diuji dengan menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 2.0 *for windows*.

4.3.1 .Pengukuran *Outer Model*

Pengukuran *outer model* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur refleksi indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan nilai *outer loading factor*. Batas minimum nilai *outer loading factor* suatu indikator yang layak digunakan untuk merefleksikan suatu variabel adalah sebesar 0.5 dengan hasil sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 4.1. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading Awal

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading Awal

Variabel	Indikator	Nilai Outer Loading	Keterangan
Independensi Auditor (X1)	IA1	0.952874	Tidak Valid
	IA2	0.957958	Valid
	IA3	0.756374	Valid
Pengalaman Audit (X2)	PA1	0.888418	Valid
	PA2	0.896867	Valid
Skeptisisme Profesional Auditor (Z)	SPA1	0.758822	Valid
	SPA2	0.850733	Valid
	SPA3	0.759572	Valid
	SPA4	-0.074041	Tidak Valid
	SPA5	-0.221310	Tidak Valid
	SPA6	-0.497390	Tidak Valid
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)	FR1	0.858440	Valid
	FR2	0.882228	Valid
	FR3	0.777479	Valid
	FR4	0.692697	Valid

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa tidak semua proksi memiliki nilai *outer loading factor* lebih besar dari 0.5. sehingga untuk nilai *outer loading factor* kurang dari 0.5 diasumsikan kurang layak untuk dijadikan indikator yang dapat merefleksikan masing-masing variabel yang bersesuaian.

Variabel Pengalaman Independensi Auditor (X1) direfleksikan oleh 3 indikator dengan proksi IA1 sampai dengan IA3. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *softwareSmartPLS* versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi IA1 sampai dengan IA3 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Independensi Auditor (X1).

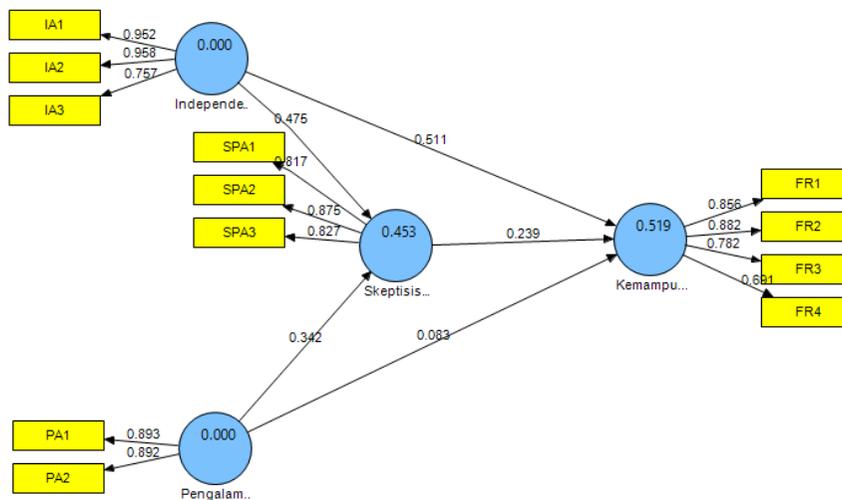
Variabel Pengalaman Audit (X2) direfleksikan oleh 2 indikator dengan proksi PA1 dan PA2. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *softwareSmartPLS* versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi PA1 dan PA2 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Pengalaman Audit (X2).

Variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z) direfleksikan oleh 6 indikator dengan proksi SPA1 sampai dengan SPA6. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *softwareSmartPLS* versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi SPA1 sampai dengan SPA3 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z), sedangkan proksi SPA4 sampai SPA6 lebih kecil dari 0.5 tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam merefleksikan variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z).

Variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) direfleksikan oleh 4 indikator dengan proksi FR1 sampai dengan

FR4. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi FR1 sampai dengan FR4 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y).

Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proksi-proksi yang tidak dapat merefleksikan variabel-variabel yang telah ditentukan dieliminasi dan dilakukan perhitungan kembali atas nilai *nilai outer loading*. Nilai reflektif dari indikator untuk masing-masing variabel setelah dilakukan eliminasi untuk indikator yang memiliki nilai *outer loading factor* lebih kecil dari 0.5 adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah

Gambar 4.2. Hasil Perhitungan Nilai *Outer Loading* Eliminasi

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Nilai *Outer Loading* Eliminasi

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Keterangan
Independensi Auditor (X1)	IA1	0.952472	Tidak Valid
	IA2	0.957993	Valid
	IA3	0.757025	Valid
Pengalaman Audit (X2)	PA1	0.893458	Valid
	PA2	0.891904	Valid
Skeptisisme Profesional Auditor(Z)	SPA1	0.816535	Valid
	SPA2	0.874701	Valid
	SPA3	0.827160	Valid
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)	FR1	0.855713	Valid
	FR2	0.882067	Valid
	FR3	0.781598	Valid
	FR4	0.691466	Valid

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Gambar 4.2 dan Tabel 4.10 diatas, dapat dilihat bahwa semua proksi memiliki nilai *outer loading factor* lebih besar dari 0.5 dan diasumsikan layak untuk dijadikan indikator yang dapat merefleksikan masing-masing variabel yang bersesuaian.

Variabel Pengalaman Independensi Auditor (X1) direfleksikan oleh 3 indikator dengan proksi IA1 sampai dengan IA3. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *software SmartPLS* versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi IA1 sampai dengan IA3 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Independensi Auditor (X1).

Variabel Pengalaman Audit (X2) direfleksikan oleh 2 indikator dengan proksi PA1 dan PA2. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *software SmartPLS* versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi PA1 dan PA2 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Pengalaman Audit (X2).

Variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z) direfleksikan oleh 3 indikator dengan proksi SPA1 sampai dengan SPA3. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi SPA1 sampai dengan SPA3 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z).

Variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) direfleksikan oleh 4 indikator dengan proksi FR1 sampai dengan FR4. Hasil pengolahan data statistik dengan menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 2.0 untuk menghitung nilai *outer loading factor* menunjukkan bahwa nilai proksi FR1 sampai dengan FR4 lebih besar dari 0.5 layak digunakan sebagai indikator untuk merefleksikan variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y).

4.3.1.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel

Discriminant *validity* diukur dengan membandingkan nilai *square root Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antarkonstruk lainnya dalam model. Nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 atau memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2011). Hasil pengukuran *discriminant validity* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

	AVE (Model Awal)	AVE (Eliminasi)
Independensi Auditor	0.799251	0.799347
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.649887	0.649827
Pengalaman Audit	0.796829	0.796879
Skeptisisme Profesional Auditor	0.363061	0.705342

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.12 *Average Variance Extracted* (AVE), seluruh variabel memiliki nilai *discriminant validity* di atas 0,50. Dari hasil tersebut, dapat *disimpulkan* bahwa seluruh variabel adalah valid dan dapat memberikan keyakinan. Setelah variabel telah dinyatakan valid, maka dilakukan pengujian realibilitas terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Reliabilitas variabel diuji dengan menggunakan teknik *composite reliability*. Untuk *menentukan* reliabel atau tidaknya sebuah alat ukur dilakukan melalui koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas harus lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil pengukuran *composite reliability* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Hasil Pengukuran *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i> (Model Awal)	<i>Composite Reliability</i> (Eliminasi)
Independensi Auditor	0.921951	0.922000
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.880405	0.880387
Pengalaman Audit	0.886926	0.886959
Skeptisisme Profesional Auditor	0.394029	0.877672

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.13, seluruh variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwaseluruh variabel dalam penelitian adalah reliabel dan dapat diandalkan untukdigunakan dalam uji analisis lebih lanjut.

4.3.2 Pengukuran *Inner Model*

Pengujian *inner model* dilakukan untuk mengukur hubungan keseluruhanvariabel di dalam penelitian ini. Pengukuran *inner model* dilakukan untukmengetahui tingkat pengaruh hubungan antar variabel, serta tingkat pengaruhhubungan keseluruhan variabel dalam sistem yang dibangun. Pengukuran *innermodel* untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian digunakan nilai R^2 .

R Square (R^2) sering disebut dengan koefisien determinasi, adalah mengukur kelayakan (*goodness of fit*) dari persamaan regresi; yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin mendekati 1. Tabel R^2 di atas memberikan nilai (Ghozali, 2011).Berdasarkan R^2 suatu model dapat diklasifikasikan sebagaikuat ($\leq 0,70$), menengah ($\leq 0,45$) dan lemah ($\leq 0,25$). Hasil nilai R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil Pengukuran R Square

	R Square (Model Awal)	R Square (Eliminasi)
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.544265	0.519015
Skeptisisme Profesional Auditor	0.495024	0.452775

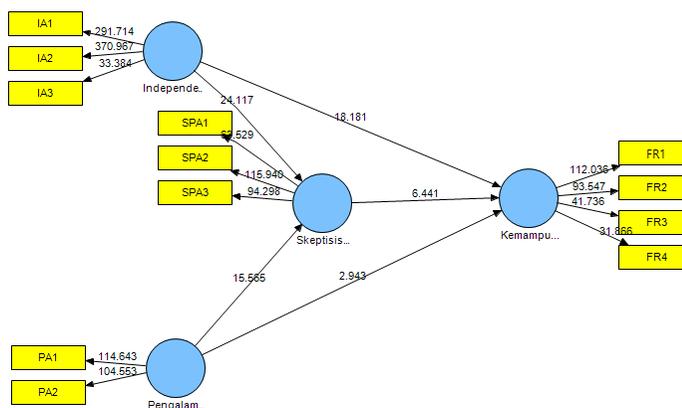
Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0.519015 untuk variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian

Kecurangan (Y) yang berarti bahwa Independensi Auditor (X1), Pengalaman Audit (X2) dan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) mampu dijelaskan variabel Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) sebesar 51.9% dan sisanya 48.1% tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 0.452775 untuk variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z) yang berarti bahwa Independensi Auditor (X1) dan Pengalaman Audit (X2) mampu dijelaskan variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Z) sebesar 45.2% dan sisanya 54.8% tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.3.3 Pembuktian Hipotesis

Nilai estimasi koefisien jalur antara konstruk harus memiliki nilai yang signifikan. Signifikansi hubungan dapat diperoleh dengan prosedur *Bootstrapping* atau *Jackknifing*. Nilai yang dihasilkan berupa nilai t-hitung yang kemudian dibandingkan dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel (1.96) pada taraf signifikansi (α 5%) maka nilai estimasi koefisien jalur tersebut signifikan. Penelitian ini memiliki tujuh hipotesis pengujian. Adapun hasil masing-masing pengujian tersaji berikut ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 4.3. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Nilai Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keterangan
Independensi Auditor -> Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.511480	0.510241	0.028133	0.028133	18.180649	Bepengaruhi Signifikan
Independensi Auditor -> Skeptisisme Profesional Auditor	0.475428	0.476597	0.019714	0.019714	24.116826	Bepengaruhi Signifikan
Pengalaman Audit -> Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.082845	0.083833	0.028152	0.028152	2.942802	Bepengaruhi Signifikan
Pengalaman Audit -> Skeptisisme Profesional Auditor	0.342227	0.342000	0.021987	0.021987	15.564947	Bepengaruhi Signifikan
Skeptisisme Profesional Auditor -> Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan	0.239473	0.240678	0.037179	0.037179	6.441047	Bepengaruhi Signifikan

Sumber: Data diolah

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Langsung

4.4.1.1 Independensi Auditor(X1) Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam PendeteksianKecurangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.15 di atas, pengaruh Independensi Auditor (X1) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) yang menunjukkan

hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.511480 dan *t-Statistik* sebesar 18.180649. Oleh sebab, *sig-value* (0.511480) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka H_a diterima. Hipotesis 1 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa pengaruh Independensi Auditor (X1) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) terbukti berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang diajukan terkait dengan, "Independensi Auditor (X1) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)" mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Independensi Auditor (X1) pada Tabel 4.7 menunjukkan 57,3% responden menyatakan setuju bahwa penyusunan program audit bebas dari campur tangan atau intervensi apapun mengenai penerapan prosedur yang dipilih auditor. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Tabel 4.9 menunjukkan 57,3% menyatakan setuju bahwa auditor dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi ketika menemukan indikasi kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Independensi Auditor (X1) pada Tabel 4.7 menunjukkan 56% responden menyatakan setuju bahwa pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai isi laporan pemeriksaan, baik fakta maupun pendapatnya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) pada

Tabel 4.9 menunjukkan 56% menyatakan setuju bahwa auditor dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

4.4.1.2 Pengalaman Audit (X2) Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.15 di atas, pengaruh Pengalaman Audit (X2) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.082845 dan *t-Statistik* sebesar 2.942802. Oleh sebab, *sig-value* (0.082845) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka H_a diterima. Hipotesis 1 diterima, hal ini dapat dimaknai bahwa pengaruh Pengalaman Audit (X2) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) terbukti berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang diajukan terkait dengan, "Pengalaman Audit (X2) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)" mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Audit (X2) pada Tabel 4.8 menunjukkan 54,7% responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Tabel 4.9 menunjukkan 57% menyatakan setuju bahwa auditor dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi ketika menemukan indikasi kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Auditor (X2) pada Tabel 4.8 menunjukkan 54,7% responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan kecermatan dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Tabel 4.9 menunjukkan 56% menyatakan setuju bahwa auditor dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

4.4.1.3 Independensi Auditor (X1) Berpengaruh Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.15 di atas, pengaruh Independensi Auditor (X1) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z) yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.475428 dan *t-Statistik* sebesar 24.116826. Oleh sebab, *sig-value* (0.475428) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka H_a diterima. Hipotesis 3 diterima, hal dapat dimakanai bahwa pengaruh Independensi Auditor (X1) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z) terbukti berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang diajukan terkait dengan, "Independensi Auditor (X1) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z)" mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Independensi Auditor (X1) pada Tabel 4.7 menunjukkan 57,3% responden menyatakan setuju bahwa penyusunan program audit bebas dari campur tangan atau

intervensi apapun mengenai penerapan prosedur yang dipilih auditor. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 58,7% menyatakan setuju bahwa sebagai auditor sebelum mengambil keputusan akan mencari informasi lebih lanjut disertai dengan mengumpulkan bukti yang cukup.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Independensi Auditor (X1) pada Tabel 4.7 menunjukkan 56% responden menyatakan setuju bahwa pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai isi laporan pemeriksaan, baik fakta maupun pendapatnya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 57,3% menyatakan setuju bahwa sebagai auditor sebelum mengambil keputusan akan memastikan sebagian informasi yang ada telah dipertimbangkan dengan baik.

4.4.1.4 Pengalaman Audit (X2) Berpengaruh Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 di atas, pengaruh Pengalaman Audit (X2) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z) yang menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.342227 dan *t-Statistik* sebesar 15.564947. Oleh sebab, *sig-value* (0.342227) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka H_a diterima Hipotesis 1 diterima, hal dapat dimakanai bahwa pengaruh Pengalaman Audit (X2) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

Auditor (Z) terbukti berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang diajukan terkait dengan, “Pengalaman Audit (X2) berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Z)” mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif didalam penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Audit (X2) pada Tabel 4.8 menunjukkan 54,7% responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 57,3% menyatakan setuju bahwa auditor akan mencari informasi yang baru terkait dengan pelaksanaan tugas audit yang sedang dijalankan saat ini.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Pengalaman Auditor (X2) pada Tabel 4.8 menunjukkan 54,7% responden menyatakan setuju bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan kecermatan dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 53,3% menyatakan setuju bahwa auditor akan memastikan kebenaran mengenai suatu hal pada saat pelaksanaan audit.

4.4.1.5 Skeptisisme Profesional Auditor (Z) Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 di atas, pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor (Z) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) yang

menunjukkan hasil nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0.239473 dan *t-Statistik* sebesar 6.441047. Oleh sebab, *sig-value* (0.239473) dan *t-Statistik* > *t-tabel* (1.96) maka H_0 diterima. Hipotesis 1 diterima, hal dapat dimakanai bahwa pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor (Z) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) terbukti berpengaruh signifikan. Maka hipotesis yang diajukan terkait dengan, "Skeptisisme Profesional Auditor (Z) terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)" mendapatkan dukungan dengan arah pengaruh yang positif di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 58,7% responden menyatakan setuju bahwa sebagai auditor sebelum mengambil keputusan akan mencari informasi lebih lanjut disertai dengan mengumpulkan bukti yang cukup. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan (Y) pada Tabel 4.9 menunjukkan 57% menyatakan setuju bahwa auditor dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi ketika menemukan indikasi kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian tanggapan responden berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor (Z) pada Tabel 4.6 menunjukkan 57,3% menyatakan setuju bahwa auditor akan mencari informasi yang baru terkait dengan pelaksanaan tugas audit yang sedang dijalankan saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian tanggapan responden yang berkaitan dengan Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan

(Y) pada Tabel 4.9 menunjukkan 56% menyatakan setuju bahwa auditor dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan.

4.4.2 Pengaruh Mediasi

Pengujian pengaruh variable intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur ialah koefisien jalur yang diperoleh dapat digunakan untuk memperkirakan kuat tidaknya pengaruh dari variabel atau terhadap yang lain. Berdasarkan kriteria dalam uji intervening, maka secara otomatis pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung harus dilakukan. Tiap-tiap jalur yang diuji menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Nilai koefisien jalur dapat dilihat pada jalur hubungan berikut ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Swastyami, 2016). Oleh karena itu untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin objektif dalam pelaksanaan tugas, termasuk peningkatan tanggung jawab mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Kecurangan merupakan suatu bentuk penipuan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Aprilisanda

dkk, 2018). Kecurangan dapat terjadi karena adanya *pressure* (tekanan) untuk melakukan penyelewengan atau dorongan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada. Adanya tekanan baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Auditor dalam melakukan proses pemeriksaan harus mempertahankan independensinya sehingga hasil audit dapat dipercaya (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Pelaporan yang bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai isi laporan pemeriksaan akan mempengaruhi auditor dalam mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang tidak menjaga independensinya akan menghasilkan laporan audit yang tidak sesuai dengan fakta.

Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan selaras dengan temuan Adnyani dkk (2014), Mustarikah dan Agustia (2018), Rahayu dan Gudono (2016), Sanjaya (2017), serta Swastyami (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah independensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah.

Endrangingtyas dan Dewi(2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa sikap independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Simanjuntak (2015) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. Namun, hal ini tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang memiliki independensi yang rendah akan mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, sikap keberpihakan akan mendorong seorang auditor untuk mengabaikan bukti-bukti audit yang mengarah pada pengungkapan kecurangan. Hal ini berarti jika seorang auditor memiliki independensi yang tinggi maka auditor tersebut tidak akan terpengaruh serta tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai saat pelaksanaan audit termasuk dalam menemukan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi auditor terbukti berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.2 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam PendeteksianKecurangan

Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani(Suryanto dkk, 2017).Auditor yang telah memiliki

banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain (Aprilia, 2017). Terjadinya manipulasi data dalam laporan keuangan merupakan dampak lemahnya pengawasan suatu perusahaan. Pengendalian internal yang lemah dan tidak memadai akan menciptakan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga kondisi ini dapat memberikan *opportunity* (peluang) kepada pihak yang ingin memperoleh kesempatan untuk mengambil keuntungan. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana perbuatan itu terjadi.

Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Auditor dengan pengalaman yang cukup akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan pada laporan keuangan (Adnyani dkk, 2014). Ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikan banyaknya tugas akan mempengaruhi auditor dalam memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi ketika menemukan adanya indikasi kecurangan.

Auditor dengan tingkat pengalaman yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus kecurangan dibandingkan dengan

auditor yang tidak berpengalaman. Auditor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berbeda pula dalam mengambil keputusan dalam pelaksanaan tugas audit untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman dan semakin luas pengetahuan seorang auditor maka kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

Pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan ini selaras dengan temuan Biksa dan Wiratmaja (2016), Darma dan Mulyani (2018), Molina dan Wulandari (2018) serta Suryanto dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh auditor berpengaruh pada saat penugasan dalam pendeteksian kecurangan.

Rahayu dan Gudono (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Auditor senior memiliki pengalaman dan jam terbang yang lebih lama, sehingga memiliki keahlian yang lebih dibandingkan pegawai baru. Auditor junior masih perlu belajar dikarenakan jam terbang yang masih sedikit, sehingga mereka masih harus meraba-raba saat menangani kasus kecurangan.

Auditor dengan banyak pengalamandalam menerapkan prosedur audit tidak hanya memiliki kemampuan dalam menilai kewajaran sebuah laporan keuangan, akan tetapi pengalaman yang tinggi akan memungkinkan bagi auditor untuk menemukan adanya indikasi kecurangan. Auditor yang dengan pengalaman lebih lama akan memiliki pengetahuan mengenai kecurangan

yang lebih banyak sehingga lebih mampu untuk mendeteksi informasi atau bukti-bukti yang relevan dalam membuat keputusan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit terbukti berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Independensi merupakan keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Adnyani dkk, 2014). Independensi dapat diartikan sebagai sikap mental yang dimiliki oleh auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Jika auditor memiliki independensi yang baik maka auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional selaras dengan temuan Cheisviyanny dkk (2018) yang membuktikan bahwa independensi memberikan pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan auditor mengenai isi laporan pemeriksaan, baik fakta maupun pendapat. Sebelum mengambil keputusan auditor memastikan sebagian informasi yang ada telah dipertimbangkan dengan baik. Pendeteksian kecurangan mengharuskan auditor mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan sehingga auditor harus berpikir kritis dalam pengumpulan dan pemahaman bukti-bukti audit.

Mustaridah dan Agustia (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan kondisi yang terjadi dimana laporan hasil audit merupakan hasil proses negosiasi antara auditor dengan auditee. Posisi ini membuat auditor berada pada situasi dilematis yang menuntut sikap independensi sehingga mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Adanya intervensi dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan audit sehingga menyebabkan auditor tersebut menjadi tidak independen.

Skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit dapat dipengaruhi oleh independensi seorang auditor. Semakin meningkat independensi yang dimiliki oleh auditor maka dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Jika independensi auditor berada dalam keadaan yang semakin lemah maka dapat menurunkan sikap skeptisisme profesional seorang auditor. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.5.4 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Cheisviyanny dkk, 2018). Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit dari segi lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Auditor yang berpengalaman akan lebih selektif pada informasi yang relevan dan semakin baik sikap skeptisisme profesional auditornya sehingga tidak mudah dipengaruhi.

Semakin banyak pengalaman auditor lamanya bekerja sebagai auditor semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional selaras dengan temuan Oktaviani dan Latrini (2018) yang membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Auditor akan mencari informasi yang baru terkait dengan pelaksanaan tugas audit yang sedang dijalankan dan memastikan kebenaran mengenai suatu hal pada saat pelaksanaan audit.

Cheisviyanny dkk (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara auditor berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman, yang berarti bahwa auditor junior yang baru bekerja memiliki skeptisisme yang sama dengan auditor senior yang sudah memiliki pengalaman cukup banyak di bidang audit.

Auditor dengan tingkat pengalaman berbeda akan berbeda dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa. Auditor dengan tingkat pengalaman berbeda akan berbeda pula dalam menilai risiko salah saji material untuk pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman akan menjadikan lebih waspada terhadap potensi timbulnya kesalahan sehingga akan meningkatkan kesadaran auditor jika terjadi kekeliruan atau kecurangan.

Skeptisisme profesional seorang auditor dapat dipengaruhi oleh pengalaman audit yang dimilikinya. Pengalaman audit membantu auditor untuk memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dan lebih fokus pada informasi yang relevan. Auditor harus mahir dan teliti dalam melakukan tugas pemeriksaan serta harus selalu memperhatikan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.5.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis terhadap bukti (Mustaridah dan Agustia, 2018). Skeptisisme merupakan sifat penting dan sangat ditekankan dalam proses pelaksanaan audit untuk mendeteksi kecurangan. Kurangnya skeptisisme profesional menjadi awal terjadinya kegagalan audit dan hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

Kecurangan adalah semua tindakan yang merupakan konsep kecerdasan manusia, melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah (Siddiq, 2017). Pelaku kecurangan mencari *rationalization* (rasionalisasi) atas tindakan yang dilakukan karena menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah. Rasionalisasi adalah alasan yang memberi kesan untuk membenarkan tindakan kecurangan dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percayakan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap

yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis (Adnyani dkk, 2014). Auditor akan mencari informasi yang baru terkait dengan pelaksanaan tugas audit yang sedang dijalankan disertai dengan mengumpulkan bukti yang cukup sebelum mengambil keputusan, sehingga dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi ketika menemukan indikasi kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor untuk mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan selaras dengan temuan Adnyani dkk (2014), Biksa dan Wiratmaja (2016), Endraningtyas dan Dewi (2017), Hartan dan Waluyo (2016), serta Kartikarini dan Sugiarto (2016) yang membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor maka akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan mencari bukti dan informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Sikap skeptis yang tinggi akan lebih memungkinkan auditor untuk menemukan kecurangan.

Mustarikah dan Agustia (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan level skeptisisme yang dimiliki oleh auditor senior dan junior. Perbedaan level skeptisisme profesional ini berdampak pada kecepatan dan ketepatan, khususnya dalam hal pencarian informasi yang berkaitan dengan kebenaran informasi yang diberikan oleh auditee.

Auditor harus mampu mempertahankan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan proses pelaksanaan audit sehingga memudahkan auditor dalam menemukan adanya kecurangan. Auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi cenderung akan memperluas objek pemeriksaan sehingga menemukan bukti yang cukup kompeten untuk meyakinkannya bahwa laporan keuangan yang diperiksa bebas dari adanya indikasi kecurangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.6 Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam PendeteksianKecurangan

Skeptisisme adalah sikap yang mencakup pikiran pertanyaan dan penilaian kritis (Endraningtyas dan Dewi, 2017). Skeptisisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit. Skeptisisme profesional merupakan hal yang penting bagi penilaian auditor atas risiko kecurangan. Dengan meningkatkan skeptisisme profesional, auditor akan lebih peka terhadap salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam proses pelaksanaan audit.

Kecurangan merupakan suatu tindakan menyimpang berupa penerapan perilaku negatif yang sering terjadi, termasuk dalam berbagai bidang pekerjaan (Nurmulina, 2018). Hal yang mendorong seseorang melakukan kecurangan biasanya karena adanya hambatan dalam pencapaian suatu tujuan yang dapat

dipermudah dengan melakukan tindakan kecurangan tersebut. Kecurangan dapat terjadi karena pelaku memiliki *competence* (kompetensi) atau kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan.

Independensi auditor merupakan syarat utama bagi auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan karena auditor dengan independensi yang tinggi maka akan memiliki skeptisisme profesional yang tinggi. Skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka cenderung dapat mendeteksi kecurangan ketika memiliki skeptisisme yang tinggi juga. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.7 Skeptisisme Profesional Auditor Memediasi Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam PendeteksianKecurangan

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016). Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan pengalaman yang lebih lama akan memiliki kemampuan dalam pendeteksian kecurangan yang lebih baik.

Kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain (Aprilia, 2017). Tingkat *arrogance* (arogansi) yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki membuat pelaku merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantu dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan mencari penyebab dari munculnya kecurangan tersebut sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap kehati-hatian dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Cheisviyanny dkk (2018) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara auditor berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman.

Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dipengaruhi kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Kekuatan internal adalah faktor yang datang dari dalam diri seseorang sedangkan kekuatan eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang (Robbins dan Judge, 2013:168). Faktor yang berasal dalam diri seseorang dalam hal ini adalah skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor dan faktor yang

berasal dari luar seperti pengalaman audit yang diperoleh auditor selama melakukan penugasan audit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.6 Implikasi Penelitian

4.6.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan bidang auditing mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam pengambilan keputusan untuk mendeteksi kecurangan dengan menggunakan dasar pendekatan *fraud pentagon theory*.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya faktor independensi menjadikan seorang auditor lebih skeptis dalam pelaksanaan audit, sehingga auditor lebih mampu untuk mendeteksi tindakan kecurangan. Skeptisisme profesional auditor tidak dapat memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menilai bukti audit.

4.6.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik untuk terus meningkatkan

kemampuan dalam pendeteksian kecurangan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan dengan memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

1. Meningkatkan sikap skeptisisme profesional dalam pelaksanaan tugas pemeriksaan. Penelitian ini memberikan masukan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik untuk memperhatikan bagaimana meningkatkan, menjaga dan mempertahankan sikap skeptisisme profesional.
2. Menjaga sikap independensi yang dimiliki, baik independensi pemikiran maupun independensi dalam penampilan. Sikap independensi yang dimiliki auditor memungkinkan untuk menyatakan kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan seorang auditor dapat bertindak dengan integritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional.
3. Meningkatkan pengalaman bagi auditor yang belum cukup memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dengan mengikuti Pelatihan Profesional Berkelanjutan (PPL) secara berkala.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang berada diluar jangkauan peneliti dan perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang didasarkan pada persepsi responden sebagai jawaban, sehingga dapat memungkinkan hasil jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian yang diambil

berdasarkan pada data jawaban responden yang dikumpulkan secara tertulis dalam kuesioner yang disebar. Kurangnya konsentrasi responden dalam menjawab kuesioner juga dapat membuat jawaban tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan hasil penelitian menjadi tidak dapat digeneralisasi untuk auditor lain seperti auditor internal pada perusahaan dan auditor lembaga pemerintahan.
3. Kuesioner pada penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu. Pada model penelitian ini, masih terdapat indikator yang dihapuskan dari model. Hal ini mengindikasikan beberapa pertanyaan dalam kuesioner masih belum dipahami sepenuhnya oleh responden. Kuesioner perlu dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan kondisi Kantor Akuntan Publik di Indonesia.
4. Keterbatasan jumlah auditor dari masing-masing Kantor Akuntan Publik di Surabaya karena waktu penyebaran kuesioner dilakukan bertepatan pada masa pemeriksaan auditor sehingga kesulitan untuk mendapatkan hasil jawaban setiap responden secara cepat dan tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji efek mediasi skeptisisme profesional pada pengaruh independensi auditor dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, artinya semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan akan meningkat.
2. Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, artinya semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan akan meningkat.
3. Independensi auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor.
4. Pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, artinya bahwa semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor.
5. Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, artinya bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

6. Skeptisisme profesional dapat memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
7. Skeptisisme profesional tidak dapat memediasi pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

5.2 Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan metode wawancara, studi kasus, maupun metode campuran dalam penelitian, sehingga dapat bersentuhan langsung dengan kondisi sebenarnya, tidak terbatas pada jawaban kuesioner.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan responden dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga perlu diperluas kembali regional penelitiannya.
3. Variabel yang mempengaruhi skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini hanya terbatas pada independensi auditor dan pengalaman audit. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan faktor *professional judgement* yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
4. Bagi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik diharapkan untuk dapat menjaga dan meningkatkan independensi, pengalaman audit, serta tingkat skeptisisme profesionalnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., dan Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). E-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Volume 2. No.1 Tahun 2014.
- Alleyne, P., Persaud, N., Alleyne, P., Greenidge, D., and Sealy, P. (2010). Perceived Effectiveness of Fraud Detection Audit Procedures in a Stock and Warehousing Cycle Additional Evidence from Barbados. *Managerial Auditing Journal* Vol. 25 No. 6, 2010 PP. 553-568.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 9 (1), 2017, 101-132. E-ISSN:2541-0342 dan P-ISSN:2086-2563.
- Aprilisanda, I. D., Yuhertiana, I., dan Priono, H. (2018). Persepsi Dosen Akuntansi Terhadap Praktik Kecurangan Akademik pada UPN "Veteran" Jawa Timur (Studi pada Prodi Akuntansi). *Behavioral Accounting Journal* Fakultas Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Vol. 1, No. 1, Juni 2018. E-ISSN: 2615-7004.
- Aprilla, Vivi Rizkiana. (2018). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director dan Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi Empiris

- pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2016). JOM FEB, Volume 1 Edisi 1 (Januari – Juni 2018).
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance*(Edisi Kelimabelas Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barnett, Thomas P. M. (2004). *The Pentagon's New Map War and Peace in The Twenty First Century*. New York: G. P. Putnam's Sons.
- Biksa, Ida A. I., dan Wiratmaja, I Dewa N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.3. Desember (2016): 2384-2415.ISSN: 2302-8556.
- Bisnitempo.com. (2018). Kasus SNP Finance Kemenkeu Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia. Retrieved February 5, 2019 from <https://bisnis.tempo.co>.
- Cheisviyanny, C., Dwita, S., dan Helmy, H. (2018). Analisis Skeptisisme Auditor di Padang Sumatera Barat. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 18 No. 1, Februari 2018: 14-26.
- Chiang, Christina. (2016). Conceptualising The Linkage Between Professional Scepticism and Auditor Independence. Pacific Accounting Review, Vol. 28 Issue: 2, pp.180-200.
- Cooper, D.R. dan Schindler, P.S. (2008). *Business Research Methods*(Tenth Edition). NewYork: McGraw-Hill.

- Darma, Michael P., dan Mulyani. (2018). Penilaian Kecurangan: Pengalaman, Pelatihan dan Tindakan Supervisi. *Jurnal Akuntansi* Volume 7 No. 1 Februari 2018. ISSN: 2089-7219.
- Endrangingtyas, R. dan Dewi, Herlina R. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penilaian Auditor Eksternal atas Risiko Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol. 17 No. 2, Agustus 2017: 120-131.
- Faradina, Haura. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *JOM Fekon*, Vol.3 No.1 (Februari) 2016.
- Fullerton, Rosemary R., dan Durtschi, Cindy. (2004). The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. Working Paper Series.
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square* (Edisi 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky W., dan Moorhead, Gregory. (2014). *Organizational Behavior Managing People and Organizations* (Eleventh Edition). Canada: Nelson Education, Ltd.
- Handayani, Komang A. T., dan Merkusiwati, Lely A. (2015). Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.1 (2015): 229-243. ISSN: 2302-8556.

- Hartan, Trinanda H., dan Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita Edisi 3 Tahun 2016*.
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional (Integrated and Comprehensive Edition)*. Jakarta: Grasindo.
- Hussin, S. A. H. S., Iskandar, T. M., Saleh, N. M. dan Jaffar, R. (2017). Professional Skepticism and Auditors' Assessment of Misstatement Risks: The Moderating Effect of Experience and Time Budget Pressure. *Economics and Sociology*, 10(4), 225-250. ISSN 2071-789X.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Jakarta: Komite Etika Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik 2018*. Jakarta: IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartikarini, N., dan Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Larimbi, D., Subroto, B., dan Rosidi. (2013). Pengaruh Faktor-faktor Personal terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas: Jurnal*

Ekonomi dan Keuangan - Volume 17, Nomor 1, Maret 2013: 89 - 107.

Lianitami, Putu W., dan H., Bambang Suprasto. (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.3. Desember (2016): 2278-2297.ISSN: 2302-8556.

Luthans, Fred. (2011). *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach* (Twelfth Edition). NewYork: McGraw-Hill.

Molina dan Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 16, No 2, Juli 2018.

Mustarikah, A., dan Agustia, D. (2018). Skeptisme Profesional Memediasi Hubungan Independensi dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 1, Nomer 2, Maret 2018 Hlm 87-111.

Nasionalkontan.co.id. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda US\$ 1 Juta. Retrieved February 5, 2019 from <https://nasionalkontan.co.id>.

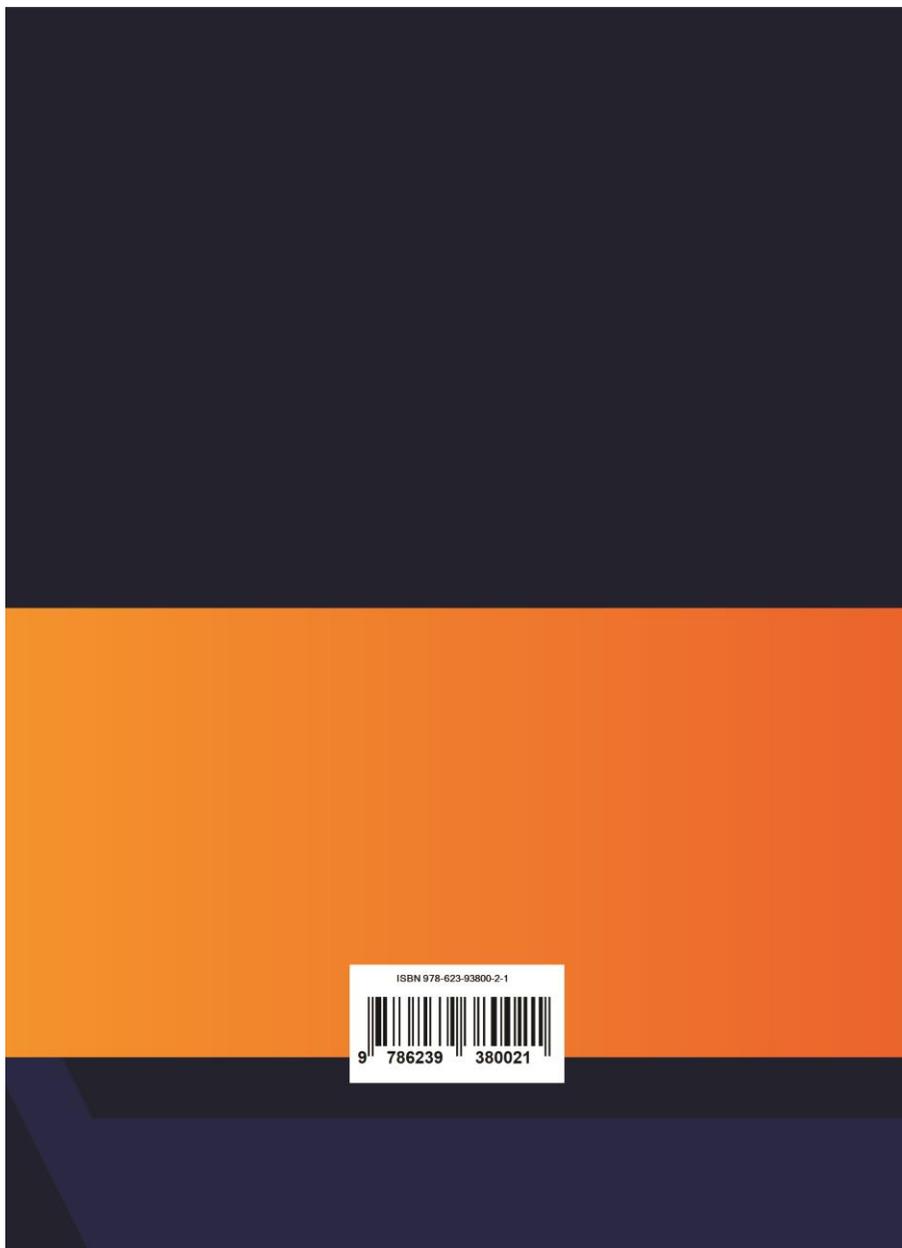
Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurmulina, A., dan Sasongko, N. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional dan The5thCall for Syariah Paper. ISSN 2460-0784.

- Oktaviani, Nyoman A., dan Latrini, Made Y. (2018). Pengalaman Auditor, Tekanan Batas Waktu Audit dan Locus of Control Internal Pada Skeptisisme Profesional Auditor. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.3 September (2018):1938-1963. ISSN: 2302-8556.
- Popova, Velina. (2013). Exploration of Skepticism, Client-specific Experiences, and Audit Judgments. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 Issue: 2, pp.140-160.
- Rahayu, S., dan Gudono. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Skuensial Eksplanatif. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung.
- Robbins, Stephen P., dan Judge, Timothy A. (2013). *Organizational Behavior* (Fifteenth Edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sanjaya, Aviani. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. XV No. 30 Maret 2017.
- Sholihin, Mahfud, dan Ratmono, Dwi. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan Wrap PLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Siddiq, Faiz R., Achyani, F., dan Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper. ISSN 2460-0784.
- Simanjuntak, Sartika N. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme terhadap Kemampuan

- Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Singgih, Elisha Muliani., dan Bawono, Icuk Rangga. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP Big Four di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., dan Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 18 No. 1, Hal: 102-118, Januari 2017.
- Swastyami, Andenna Pentaza. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. XV No. 29 September 2016.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.
- Vivianita, Alfa, dan Indudewi, Dian. (2018). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 20, No. 1, Juni 2018, pp 1-15. E-ISSN: 2580-8524 dan P-ISSN: 1410-9859.

Yuara, S., Ibrahim, R., dan Diantimala, Y. (2018). Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu Terhadap Perdeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh*. Volume 4 Nomor 1, Maret 2018. ISSN. 2502-6976.



ISBN 978-623-93800-2-1



9 786239 380021